

PENGARUH INTERAKSI DENGAN CHATGPT TERHADAP POLA BERPIKIR DAN VALIDASI INFORMASI PENGGUNA

Oleh:

Kaysa Kamila¹

Rachel Karima Abdullah²

Nabila Tsurayya Ahmad³

Nailah Dhina Amelia⁴

Dicky Anggriawan Nugroho⁵

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

Alamat: JL. Kusuma Bangsa No. 09, Panjang Baru, Kec. Pekalongan Utara, Kota
Pekalongan (51161)

*Korespondensi Penulis: kaysa.kamila24004@mhs.uingusdur.ac.id,
rachel.karima.abdullah24019@mhs.uingusdur.ac.id,
nabila.tsurayya.ahmad24045@mhs.uingusdur.ac.id,
nailah.dhina.amelia24046@mhs.uingusdur.ac.id,
dicky.anggriawannugroho@uingusdur.ac.id*

***Abstract.** The rapid rise in ChatGPT usage within academic contexts has introduced a critical issue: many users tend to accept AI-generated information without proper validation. Prior studies have mostly focused on user perceptions or the convenience of ChatGPT, leaving a research gap regarding how AI interaction influences users' thinking patterns and their ability to evaluate information accuracy. This gap highlights the need for empirical investigation into the cognitive effects of generative AI usage. This study examines the influence of interaction with ChatGPT on thinking patterns and information validation practices through a survey of 50 respondents and experimental testing on ChatGPT and Gemini. The survey employed Likert scales, multiple-choice items, and open-ended responses to assess usage intensity, critical thinking tendencies, and verification behavior. The findings show that although users perceive ChatGPT as helpful and easy to understand, verification consistency decreases when responses appear logical. Experimental tests with identical prompts on both platforms reveal that neither*

Received November 08, 2025; Revised November 19, 2025; December 08, 2025

**Corresponding author: kaysa.kamila24004@mhs.uingusdur.ac.id*

PENGARUH INTERAKSI DENGAN CHATGPT TERHADAP POLA BERPIKIR DAN VALIDASI INFORMASI PENGGUNA

consistently provides verifiable academic sources, and several citations direct users to secondary references. This reinforces the potential risk of misinformation when users rely heavily on AI without strong evaluative habits. Overall, the findings indicate that intensive interaction without verification encourages instant, acceptance-oriented thinking patterns, whereas users who consistently cross-check information demonstrate more reflective and critical reasoning. This study is essential to highlight the importance of evaluative literacy among users and the need for AI systems that offer greater transparency, accuracy, and support for information validation.

Keywords: ChatGPT, Thinking Patterns, Information Validation, User Interaction, Artificial Intelligence.

Abstrak. Meningkatnya penggunaan ChatGPT dalam aktivitas akademik di Indonesia turut memunculkan masalah baru, yaitu kecenderungan pengguna menerima informasi tanpa melakukan validasi. Banyak penelitian sebelumnya hanya menyoroti persepsi atau kemudahan penggunaan, namun belum mengkaji secara mendalam bagaimana interaksi dengan ChatGPT dapat memengaruhi pola berpikir serta kemampuan pengguna dalam memeriksa keakuratan informasi. Celaah penelitian ini menunjukkan perlunya analisis empiris mengenai dampak kognitif penggunaan AI generatif. Penelitian ini menganalisis pengaruh interaksi dengan ChatGPT terhadap pola berpikir dan praktik validasi informasi melalui survei terhadap 50 responden serta pengujian eksperimen pada ChatGPT dan Gemini. Survei menggunakan skala Likert, pilihan ganda, dan jawaban terbuka untuk mengetahui intensitas penggunaan, kecenderungan berpikir kritis, dan perilaku verifikasi. Hasil menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT dianggap membantu dan mudah dipahami, konsistensi verifikasi responden cenderung menurun ketika jawaban tampak logis. Pengujian prompt pada dua platform AI menunjukkan bahwa keduanya tidak selalu menyediakan sumber ilmiah yang dapat diverifikasi secara langsung, bahkan beberapa di antaranya bersifat sekunder. Hal ini mempertegas adanya risiko *misinformasi* apabila pengguna tidak memiliki kebiasaan validasi yang kuat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi intens tanpa verifikasi dapat membentuk pola berpikir instan dan cepat percaya, sedangkan pengguna yang melakukan cross-check menunjukkan pola berpikir lebih reflektif dan kritis. Penelitian ini penting dilakukan untuk menekankan perlunya literasi evaluatif pada pengguna serta perlunya

pengembangan sistem AI yang lebih transparan, akurat, dan mendukung proses validasi informasi.

Kata Kunci: ChatGPT, Pola Berpikir, Validasi Informasi, Interaksi Pengguna, Kecerdasan Buatan.

LATAR BELAKANG

Perkembangan kecerdasan buatan telah mengubah pola interaksi manusia dengan sistem informasi digital. Salah satu bentuk penerapannya adalah ChatGPT, model bahasa berbasis *Machine Learning* dan *Natural Language Processing* (NLP) yang dirancang untuk menghasilkan respons menyerupai percakapan manusia (Luthfiyyah et al., 2024). Sistem ini bekerja melalui arsitektur transformer yang mempelajari miliaran data teks sehingga mampu memahami konteks bahasa dan memberikan tanggapan yang relevan.

Di Indonesia, penggunaan ChatGPT meningkat pesat pada periode 2023–2024. Tren ini menunjukkan perubahan perilaku masyarakat digital yang semakin sering memanfaatkan sistem AI untuk mencari informasi, menyelesaikan tugas akademik, hingga mendukung proses pengambilan keputusan. Pola komunikasi dan pembelajaran pun bergeser, karena interaksi pengguna dengan sistem berbasis pembelajaran mesin semakin dominan (Ristyawijaya et al., 2025). Dalam konteks Informatika, ChatGPT berfungsi sebagai implementasi pembelajaran mendalam yang memungkinkan interaksi manusia–komputer terjadi secara dinamis. Pengguna tidak hanya memasukkan data, tetapi juga menerima respons yang menyesuaikan konteks; mekanisme ini secara langsung memengaruhi cara individu mengolah, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi (Agung Supriyono et al., 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intensitas penggunaan ChatGPT dapat membentuk pola berpikir praktis, di mana mahasiswa cenderung mengandalkan jawaban cepat tanpa melakukan analisis atau penelusuran sumber tambahan (Husnaini & Madhani, 2024; Wahyu Prasetyo, 2025). Kondisi ini menandai potensi pergeseran dari berpikir kritis menuju ketergantungan pada keluaran sistem, terutama ketika pengguna belum memahami keterbatasan algoritma dalam menghasilkan informasi yang akurat. Dalam hal validasi informasi, banyak pengguna yang menerima jawaban ChatGPT tanpa verifikasi karena tingginya tingkat kepercayaan terhadap sistem (Fajrillah et al., 2023). Persepsi terhadap akurasi dan relevansi informasi turut mempengaruhi keputusan

PENGARUH INTERAKSI DENGAN CHATGPT TERHADAP POLA BERPIKIR DAN VALIDASI INFORMASI PENGGUNA

pengguna dalam menerima atau menolak keluaran sistem tersebut (Nurliansyah et al., 2025). Di sisi lain, kemudahan memperoleh informasi melalui ChatGPT juga berdampak pada menurunnya intensitas membaca sumber akademik secara langsung (Regina Dwi Aulia et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas manfaat dan risiko penggunaan ChatGPT, kajian mengenai hubungan antara intensitas interaksi pengguna, pola berpikir, dan kemampuan validasi informasi masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti perilaku pengguna atau persepsi terhadap kualitas informasi, tanpa menelusuri proses berpikir yang terjadi selama interaksi dengan sistem AI (Fajrillah et al., 2023; Nurliansyah et al., 2025). Selain itu, belum ada bukti empiris yang menjelaskan sejauh mana interaksi dengan sistem berbasis Machine Learning berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kemampuan validasi informasi melalui pola berpikir pengguna (Luthfiyyah et al., 2024; Ristyawijaya et al., 2025). Celaah penelitian ini penting untuk dikaji karena validasi informasi merupakan elemen krusial dalam meminimalkan misinformasi yang dapat dihasilkan oleh model generatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk: (1) menganalisis bagaimana interaksi dengan ChatGPT memengaruhi pola berpikir pengguna; (2) menilai hubungan antara pola berpikir dan kemampuan validasi informasi; (3) menguji pengaruh langsung dan tidak langsung interaksi dengan ChatGPT terhadap kemampuan validasi informasi melalui pola berpikir; serta (4) memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan sistem AI berbasis Machine Learning yang lebih akurat, adaptif, dan beretika dalam konteks interaksi manusia dan komputer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika kognitif pengguna dalam berinteraksi dengan sistem AI serta menjadi dasar untuk merancang mekanisme kontrol kualitas informasi yang lebih efektif.

KAJIAN TEORITIS

ChatGPT merupakan sistem berbasis *Machine Learning* dan *Natural Language Processing* (NLP) yang memanfaatkan model transformer untuk memahami konteks bahasa alami serta menghasilkan teks percakapan yang menyerupai interaksi manusia. Dalam bidang Informatika, sistem ini termasuk dalam kategori generative AI yang dirancang untuk mengenali pola data dan membentuk keluaran berdasarkan prediksi

konteks yang dipelajari. Pola interaksi ini menciptakan bentuk komunikasi adaptif antara pengguna dan sistem, di mana respons yang dihasilkan menyesuaikan struktur bahasa pengguna (Luthfiyyah et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat intensitas interaksi dengan ChatGPT berpengaruh terhadap pola berpikir dan kebiasaan belajar. Penggunaan ChatGPT dapat membantu pengembangan kemampuan berpikir kritis apabila dimanfaatkan secara reflektif, namun dapat menurunkan kemampuan analisis ketika digunakan hanya untuk memperoleh jawaban secara instan (Agung Supriyono et al., 2024). Temuan serupa juga menunjukkan bahwa kemudahan memperoleh informasi dari sistem AI mendorong munculnya pola berpikir cepat yang cenderung mengurangi proses penalaran logis (Wahyu Prasetyo, 2025).

Interaksi yang terjadi secara terus-menerus antara pengguna dan sistem AI memengaruhi cara individu menilai kebenaran informasi. Banyak mahasiswa menganggap ChatGPT sebagai sumber informasi yang kredibel karena gaya bahasanya yang formal dan menyerupai tulisan akademik (Husnaini & Madhani, 2024). Pandangan ini menyebabkan sebagian pengguna cenderung menerima informasi tanpa melalui proses validasi yang memadai, terutama ketika hasil keluaran tampak logis dari sisi struktur bahasa.

Validasi informasi menjadi aspek penting dalam penggunaan sistem AI generatif. Sebagian besar pengguna tidak melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang dihasilkan oleh ChatGPT, karena keterbatasan pemahaman terhadap mekanisme kerja algoritma serta rendahnya literasi digital dalam membedakan hasil keluaran sistem dengan sumber ilmiah yang sahih (Fajrillah et al., 2023). Kualitas informasi yang disediakan oleh ChatGPT dinilai melalui empat aspek utama, yaitu akurasi, relevansi, ketepatan waktu, dan kelengkapan, yang menentukan sejauh mana pengguna menilai keandalan sistem dalam memenuhi kebutuhan akademik (Nurliansyah et al., 2025).

Selain memengaruhi kemampuan validasi informasi, intensitas penggunaan ChatGPT juga berdampak pada kebiasaan literasi. Kemudahan memperoleh jawaban dari sistem membuat sebagian mahasiswa mengurangi aktivitas membaca sumber ilmiah secara langsung (Regina Dwi Aulia et al., 2024). Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran perilaku kognitif yang menurunkan aktivitas eksploratif dan kemampuan dalam melakukan sintesis informasi. Penggunaan ChatGPT yang terus meningkat di

PENGARUH INTERAKSI DENGAN CHATGPT TERHADAP POLA BERPIKIR DAN VALIDASI INFORMASI PENGGUNA

berbagai kalangan memperlihatkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang interaksi dengan sistem AI terhadap kemampuan berpikir kritis dan validasi informasi digital (Ristyawijaya et al., 2025).

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki dua sisi pengaruh terhadap penggunanya. Sistem ini mampu mempercepat proses berpikir dan mempermudah akses terhadap informasi, namun penggunaan tanpa refleksi kritis dapat menurunkan kemampuan pengguna dalam menilai keakuratan informasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah hubungan antara interaksi dengan ChatGPT, pola berpikir pengguna, dan kemampuan validasi informasi dalam konteks digital akademik masa kini.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-asosiatif. Tujuannya menggambarkan kecenderungan interaksi pengguna dengan ChatGPT, pola berpikir yang terbentuk selama penggunaan, dan kemampuan responden dalam melakukan validasi informasi. Hubungan antar ketiga aspek tersebut disusun berdasarkan teori interaksi manusia-komputer dan temuan penelitian sebelumnya (Agung Supriyono et al., 2024; Wahyu Prasetyo, 2025).

Penelitian ini memandang bahwa pola berpikir pengguna berperan dalam membentuk cara individu menilai dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari sistem AI berbasis teks. Pendekatan kuantitatif dipilih agar perilaku pengguna dapat dianalisis secara sistematis dan relevan dengan kajian informatika (Luthfiyyah et al., 2024).

Objek dan Subjek

Objek penelitian ini berupa interaksi antara manusia dan sistem kecerdasan buatan melalui penggunaan ChatGPT. Subjek penelitian meliputi mahasiswa dan pengguna aktif ChatGPT yang memanfaatkan sistem tersebut untuk mencari referensi, menyelesaikan tugas, dan memahami materi akademik. Pemilihan mahasiswa didasarkan pada tingginya intensitas penggunaan AI dalam aktivitas pembelajaran (Husnaini & Madhani, 2024; Ristyawijaya et al., 2025).

Responden dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria telah menggunakan ChatGPT setidaknya beberapa kali dalam satu minggu. Jumlah sampel ditetapkan menggunakan tingkat kepercayaan 95 persen untuk memastikan keandalan temuan.

Teknik Penumpulan Data

Data diperoleh melalui kuesioner daring menggunakan *Google Form*. Instrumen penelitian memuat tiga jenis pertanyaan, yaitu skala Likert 1–5, pilihan ganda, dan satu pertanyaan jawaban singkat. Skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap indikator interaksi dengan ChatGPT, pola berpikir, dan validasi informasi. Butir pilihan ganda dan pertanyaan terbuka digunakan untuk melengkapi gambaran perilaku pengguna serta menilai pengalaman responden dalam membandingkan hasil pencarian antara ChatGPT dan Gemini.

Instrumen kuesioner disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian dan definisi operasional ketiga variabel. Indikator variabel dirumuskan sebagai berikut:

1. Interaksi dengan ChatGPT diukur melalui frekuensi penggunaan, durasi interaksi, jenis pertanyaan, dan ketergantungan sistem (Luthfiyyah et al., 2024; Ristyawijaya et al., 2025).
2. Pola berpikir dinilai melalui kemampuan logis, reflektif, analitis, dan kreativitas (Agung Supriyono et al., 2024; Wahyu Prasetyo, 2025).
3. Validasi informasi mencakup penilaian akurasi, kelengkapan, relevansi, dan evaluasi sumber (Fajrillah et al., 2023; Nurliansyah et al., 2025).

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan menggunakan data awal dari 50 responden yang sama untuk memastikan instrumen layak digunakan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan teknik deskriptif untuk menilai kecenderungan jawaban responden pada setiap indikator variabel. Data skala Likert dianalisis menggunakan rata-rata dan distribusi persentase untuk menggambarkan pola interaksi dengan ChatGPT, kecenderungan pola berpikir, dan kemampuan validasi informasi.

Data pilihan ganda dan jawaban singkat dianalisis menggunakan kategorisasi tematik untuk mengidentifikasi pola respons yang muncul pada indikator validasi

PENGARUH INTERAKSI DENGAN CHATGPT TERHADAP POLA BERPIKIR DAN VALIDASI INFORMASI PENGGUNA

informasi. Proses kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan jawaban responden ke dalam tema-tema yang relevan agar pola kecenderungan lebih terlihat secara sistematis.

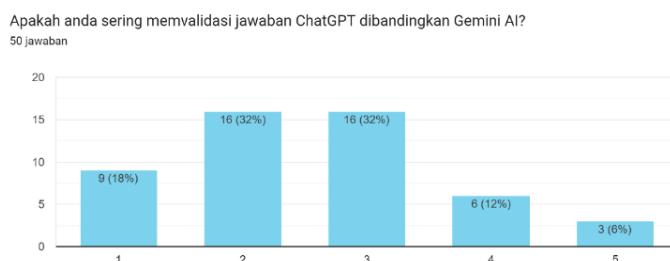
Selain analisis kuesioner, penelitian ini menambahkan pengujian komparatif melalui dua prompt yang sama pada ChatGPT dan Gemini. Hasil keluaran dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menilai kejelasan penjelasan, struktur argumen, menyebutkan sumber, dan aksesibilitas referensi. Setiap referensi yang diberikan sistem diverifikasi ulang untuk menentukan tingkat keterbacaan dan kesesuaian dengan standar validasi informasi dalam literasi digital.

Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti memetakan hubungan antarindikator secara deskriptif, sekaligus mengevaluasi perbedaan kemampuan validasi informasi yang dihasilkan oleh masing-masing sistem AI dalam konteks penggunaan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Analisis Jawaban Responden

Sebanyak 50 responden berpartisipasi dalam survei untuk melihat bagaimana mereka berinteraksi dengan ChatGPT dan Gemini AI dalam konteks pencarian informasi, evaluasi jawaban, dan kebutuhan akademik. Secara umum, pola penggunaan menunjukkan bahwa kedua platform telah menjadi bagian dari aktivitas belajar sehari-hari, meskipun tingkat ketergantungan dan cara responden menilai keakuratan informasinya tidak selalu seragam. Sebagian responden menggunakan AI sebagai alat bantu utama dalam memahami materi atau mencari referensi, sementara sebagian lainnya memanfaatkannya hanya sebagai pendukung tambahan. Hasil awal ini menggambarkan bahwa pemanfaatan AI generatif cukup tinggi, namun praktik validasi informasi masih bervariasi dan belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh semua pengguna.

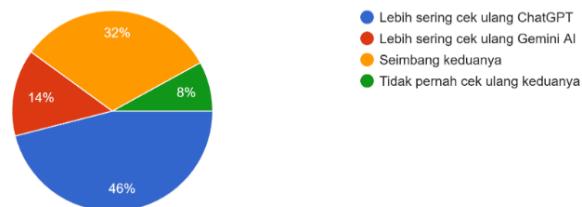


Mayoritas responden berada pada kategori 2 (sering) dan 3 (netral) dengan masing-masing 16 responden (32%). Pola ini memperlihatkan bahwa sebagian besar pengguna melakukan validasi secara moderat, tanpa kecenderungan yang terlalu kuat untuk selalu memeriksa ulang maupun langsung percaya. Sebanyak 9 responden (18%) berada pada kategori 1 (sangat sering), menunjukkan adanya kelompok yang tetap mempertahankan kebiasaan verifikasi secara konsisten.

Kategori 4 (jarang) dipilih oleh 6 responden (12%), dan kategori 5 (sangat jarang) oleh 3 responden (6%). Proporsi kecil ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil pengguna yang cenderung menerima jawaban tanpa konfirmasi tambahan. Secara umum, data menggambarkan keseimbangan antara kehati-hatian dan kepraktisan dalam memeriksa ulang jawaban AI.

Menurut anda, platform mana yang lebih sering di cek ulang informasinya ke sumber lain?

50 jawaban

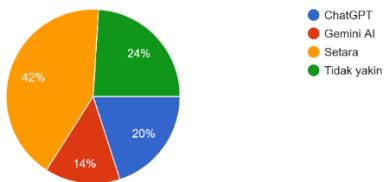


Berdasarkan data dari 50 responden mengenai “platform mana yang lebih sering di cek ulang informasinya ke sumber lain?”, terlihat bahwa responden lebih banyak melakukan pengecekan ulang terhadap ChatGPT, terbukti dari 23 responden (46%) yang memilih opsi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT dianggap sebagai platform yang lebih sering membutuhkan verifikasi tambahan sebelum informasinya digunakan. Sebanyak 16 responden (32%) menyatakan bahwa mereka memeriksa ulang kedua platform secara seimbang.

Pengecekan ulang terhadap Gemini AI dipilih oleh 7 responden (14%), sedangkan 4 responden (8%) menyatakan tidak pernah melakukan verifikasi pada keduanya. Pola jawaban ini menegaskan bahwa praktik pengecekan ulang masih berlangsung, tetapi frekuensinya lebih besar pada ChatGPT dibandingkan Gemini AI.

PENGARUH INTERAKSI DENGAN CHATGPT TERHADAP POLA BERPIKIR DAN VALIDASI INFORMASI PENGGUNA

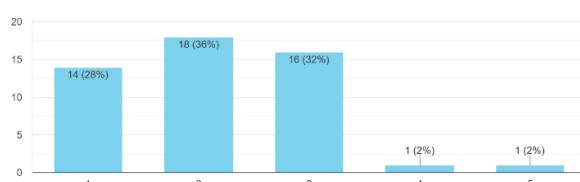
Jawaban AI manakah yang menurut Anda lebih sering "langsung percaya" tanpa diperiksa ulang?
50 jawaban



Hasil jawaban mengenai pertanyaan “AI manakah yang menurut Anda lebih sering “langsung percaya” tanpa diperiksa ulang?” diperoleh sebanyak 21 responden (42%) memilih kategori setara, yang menunjukkan bahwa mereka tidak melihat perbedaan berarti antara ChatGPT dan Gemini AI dalam hal kecenderungan untuk dipercaya secara langsung. Jawaban ini mengindikasikan bahwa keputusan untuk memverifikasi atau tidak lebih dipengaruhi konteks pertanyaan dibandingkan platform.

Sebanyak 10 responden (20%) lebih sering mempercayai ChatGPT tanpa pemeriksaan ulang, sedangkan 7 responden (14%) melakukan hal serupa pada Gemini AI. Selain itu, 12 responden (24%) memilih kategori tidak yakin, menandakan bahwa sebagian pengguna belum sepenuhnya menyadari kebiasaan mereka terkait validasi informasi.

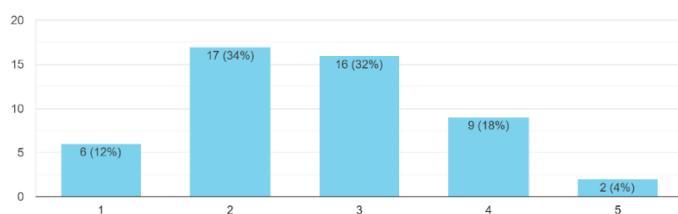
Dalam pengalaman Anda, apakah perbedaan gaya penjelasan ChatGPT dan Gemini AI mempengaruhi cara Anda menilai keakuratan informasi?
50 jawaban



Mayoritas responden berada pada kategori 2 (setuju) sebanyak 18 responden (36%) dan kategori 3 (netral) sebanyak 16 responden (32%). Data ini menunjukkan bahwa gaya penjelasan kedua platform memiliki pengaruh tertentu terhadap persepsi akurasi, meskipun tidak selalu dominan bagi semua pengguna.

Kategori 1 (sangat setuju) dipilih oleh 14 responden (28%), yang mengindikasikan bahwa bagi sebagian pengguna, cara AI menyusun penjelasan turut menentukan keyakinan mereka terhadap kualitas jawaban. Sementara itu, kategori 4 (tidak setuju) dan 5 (sangat tidak setuju) masing-masing hanya dipilih 1 responden (2%), menunjukkan bahwa pengaruh gaya bahasa terhadap penilaian akurasi tetap dirasakan oleh sebagian besar peserta survei.

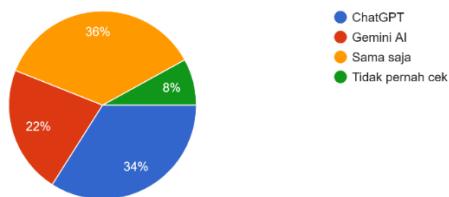
Apakah Anda merasa ChatGPT mengarahkan Anda untuk cross-check ke sumber lain (misal jurnal, website, buku) lebih sering daripada Gemini AI?
50 jawaban



Hasil survei terhadap 50 responden mengenai pertanyaan “Apakah Anda merasa ChatGPT mengarahkan Anda untuk cross-check ke sumber lain (misal jurnal, website, buku) lebih sering daripada Gemini AI?”, diperoleh bahwa sebanyak 17 responden (34%) berada pada kategori 2 (setuju), diikuti 16 responden (32%) yang berada pada kategori 3 (netral). Pola ini menunjukkan bahwa sebagian pengguna merasakan adanya dorongan cross-check yang lebih jelas dari ChatGPT, meskipun tidak seluruh responden secara konsisten merasakannya.

Kategori 1 (sangat setuju) dipilih oleh 6 responden (12%), sementara kategori 4 (tidak setuju) dipilih oleh 9 responden (18%). Hanya 2 responden (4%) yang berada pada kategori 5 (sangat tidak setuju). Secara keseluruhan, kecenderungan ke arah ChatGPT tetap terlihat meskipun tidak terlalu dominan.

Saat menemukan jawaban meragukan, Anda lebih cepat curiga/mengecek ulang kemana?
50 jawaban



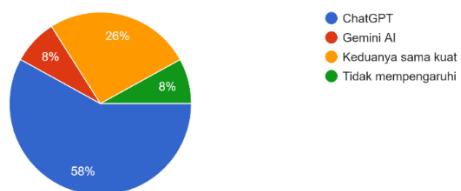
Jawaban dari pertanyaan “Saat menemukan jawaban meragukan, Anda lebih cepat curiga/mengecek ulang kemana?”, terlihat bahwa sebagian besar responden memilih kategori sama saja dengan jumlah 18 responden (36%), yang menunjukkan bahwa pengguna tidak membedakan secara signifikan apakah rasa curiga mereka muncul terhadap ChatGPT maupun Gemini AI. Jawaban ini menandakan bahwa kewaspadaan lebih bergantung pada isi jawaban daripada platform yang digunakan.

Sebanyak 17 responden (34%) menyatakan lebih cepat curiga terhadap ChatGPT, sedangkan 11 responden (22%) lebih cepat curiga terhadap Gemini AI. Adapun 4 responden (8%) menyatakan tidak pernah melakukan pengecekan ulang. Temuan ini

PENGARUH INTERAKSI DENGAN CHATGPT TERHADAP POLA BERPIKIR DAN VALIDASI INFORMASI PENGGUNA

memperlihatkan bahwa kedua platform tetap mengandung potensi keraguan bagi pengguna, meskipun ChatGPT sedikit lebih sering menjadi fokus pengecekan ulang.

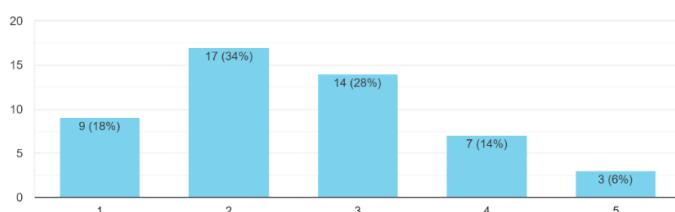
Menurut Anda, platform mana yang lebih mempengaruhi kebiasaan Anda dalam mencari sumber pendukung (referensi/jurnal)?
50 jawaban



Responden paling banyak memilih ChatGPT dengan jumlah 29 responden (58%), yang memperlihatkan bahwa platform ini memberikan pengaruh dominan terhadap kebiasaan pengguna dalam mencari sumber pendukung. Pengaruh ini kemungkinan muncul dari pola penjelasan ChatGPT yang lebih terstruktur sehingga mendorong pengguna membuka referensi lebih lanjut.

Gemini AI dipilih oleh 4 responden (8%), sedangkan 13 responden (26%) menilai keduanya memiliki pengaruh yang sama kuat. Sebanyak 4 responden (8%) menyatakan tidak ada platform yang mempengaruhi kebiasaan mereka. Data ini menggambarkan bahwa ChatGPT masih menjadi alat yang lebih banyak membentuk praktik pencarian literatur akademik dibandingkan Gemini AI.

Apakah kualitas jawaban dari ChatGPT membuat Anda merasa perlu melakukan verifikasi dua tahap (AI → sumber jurnal) dibandingkan Gemini AI?
50 jawaban

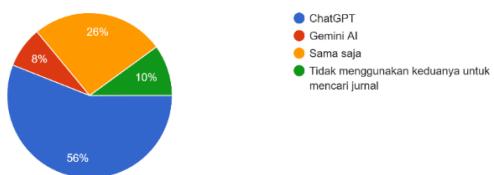


Berdasarkan hasil tentang "Apakah kualitas jawaban ChatGPT membuat Anda merasa perlu melakukan verifikasi dua tahap (AI → sumber ilmiah) dibandingkan Gemini AI?" terlihat bahwa kategori 2 (setuju) menjadi pilihan terbesar dengan 17 responden (34%), diikuti kategori 3 (netral) dengan 14 responden (28%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna merasa kualitas jawaban ChatGPT cukup baik namun masih memerlukan verifikasi tambahan sebelum digunakan dalam konteks akademik.

Kategori 1 (sangat setuju) dipilih oleh 9 responden (18%), sedangkan kategori 4 (tidak setuju) dipilih oleh 7 responden (14%). Adapun kategori 5 (sangat tidak setuju) dipilih oleh 3 responden (6%). Gambaran ini memperlihatkan adanya kecenderungan

untuk tetap berhati-hati, terutama ketika jawaban yang diberikan berkaitan dengan sumber ilmiah yang memerlukan keakuratan lebih tinggi.

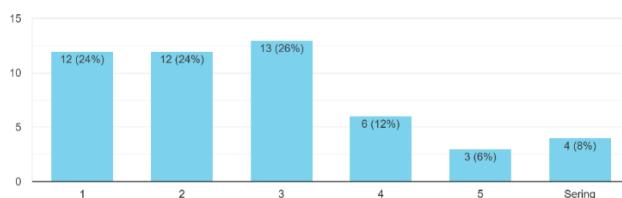
Ketika Anda membutuhkan referensi jurnal ilmiah, apakah Anda lebih terbantu oleh ChatGPT atau Gemini AI dalam memberikan kata kunci (keywords) pencarian yang tepat?
50 jawaban



Sebanyak 28 responden (56%) memilih ChatGPT, yang menandakan bahwa platform ini dianggap mampu memberikan kata kunci pencarian yang lebih relevan dan mudah dipahami saat mencari jurnal ilmiah. Hal ini menunjukkan kecenderungan pengguna mengandalkan ChatGPT dalam proses penelusuran awal literatur.

Gemini AI dipilih oleh 4 responden (8%), sementara 13 responden (26%) menyatakan kedua platform sama saja. Sebanyak 5 responden (10%) menyatakan tidak menggunakan keduanya untuk mencari jurnal ilmiah. Pola ini memperlihatkan bahwa fungsi pemberian kata kunci lebih sering diasosiasikan dengan ChatGPT dibandingkan Gemini AI.

Seberapa sering Anda mendapatkan rekomendasi judul jurnal atau link jurnal dari ChatGPT dibandingkan Gemini AI dan kemudian melakukan p...i (contoh: Google Scholar/ScienceDirect/DOAJ)?
50 jawaban



Hasil jawaban mengenai pertanyaan “Seberapa sering Anda mendapatkan rekomendasi judul atau link jurnal dari ChatGPT dibandingkan Gemini AI, kemudian melakukan pengecekan ulang ke database resmi seperti Google Scholar, ScienceDirect, atau DOAJ?” terlihat kategori 3 (netral) menjadi pilihan paling dominan dengan 13 responden (26%), menunjukkan bahwa sebagian pengguna tidak secara rutin menerima atau memeriksa rekomendasi tautan jurnal dari kedua platform. Kategori 1 (sangat sering) dan 2 (sering) masing-masing dipilih oleh 12 responden (24%), yang menandakan bahwa sekitar separuh responden cukup aktif melakukan pengecekan ulang pada database resmi.

Kategori 4 (jarang) dipilih oleh 6 responden (12%), sementara kategori 5 (sangat jarang) dipilih oleh 3 responden (6%). Selain itu, terdapat 4 responden (8%) yang

PENGARUH INTERAKSI DENGAN CHATGPT TERHADAP POLA BERPIKIR DAN VALIDASI INFORMASI PENGGUNA

memberikan jawaban “sering” dalam bentuk isian. Mayoritas data menunjukkan bahwa meskipun pengecekan ulang masih dilakukan, frekuensinya tidak selalu tinggi bagi seluruh responden.

Tabel 1. Kategori Jawaban Responden

Kategori Jawaban	Jumlah Responden	Persentase	Uraian singkat
Sudah membandingkan	20	40%	“Sudah”, “Sudah dan harus cross-check lagi”
Sudah membandingkan dan menilai ChatGPT lebih akurat	13	26%	“ChatGPT lebih akurat untuk pencarian jurnal”, “Lebih akurat ChatGPT”
Sudah membandingkan dan menilai Gemini AI lebih akurat	5	10%	“Menurut saya lebih akurat Gemini AI”, “Gemini AI akurat karena menampilkan sumber langsung”
Sudah membandingkan tetapi menilai keduanya sama saja atau sama-sama kurang akurat	6	12%	“Hampir sama”, “Keduanya kurang akurat sehingga saya pakai Perplexity”
Belum pernah membandingkan	6	12%	“Belum”, “Belum pernah”, “Tidak punya waktu membandingkan”

Hasil jawaban terbuka dari 50 responden menunjukkan variasi pengalaman dalam membandingkan akurasi pencarian jurnal antara ChatGPT dan Gemini AI. Sebagian besar responden menyatakan telah melakukan perbandingan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan berulang dalam konteks akademik. Sebanyak 40 persen memberikan jawaban singkat yang hanya menyatakan bahwa mereka “sudah” membandingkan, tanpa penjelasan lanjutan. Kelompok ini menggambarkan pengguna yang memiliki pengalaman praktis namun tidak memberikan elaborasi terkait kualitas hasil kedua sistem.

Sebanyak 26 persen responden mengaitkan pengalaman tersebut dengan penilaian bahwa ChatGPT lebih akurat. Pernyataan seperti “lebih akurat ChatGPT” atau “ChatGPT lebih cocok untuk pencarian jurnal” menunjukkan preferensi terhadap sistem yang dianggap lebih konsisten dalam menghasilkan referensi akademik. Sementara itu, 10 persen responden menyatakan bahwa Gemini AI memberikan hasil yang lebih akurat, umumnya karena penyajian sumber yang lebih jelas atau lebih langsung.

Terdapat pula 12 persen responden yang menyatakan bahwa kedua platform memberikan hasil yang mirip atau sama-sama kurang akurat. Kelompok ini menekankan perlunya cross-check manual atau bahkan memilih platform alternatif seperti Perplexity.

Adapun 12 persen lainnya belum pernah membandingkan kedua sistem, baik karena tidak memiliki waktu maupun tidak terbiasa menggunakan kedua platform tersebut untuk pencarian jurnal. Pola ini menunjukkan bahwa tidak semua pengguna memiliki pengalaman evaluatif yang sama, sehingga preferensi akurasi banyak dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan masing-masing platform.

Dari seluruh rangkaian jawaban yang dihimpun, terlihat kecenderungan bahwa pengguna cenderung berada pada posisi moderat dalam proses validasi informasi. Sebagian besar responden konsisten menempatkan diri pada kategori tengah seperti sering atau netral ketika menilai kebiasaan memeriksa ulang jawaban, baik saat menggunakan ChatGPT maupun Gemini AI. Pola ini menunjukkan bahwa validasi dilakukan, namun tidak menjadi rutinitas yang sepenuhnya mengikat bagi mayoritas responden. Di sisi lain, beberapa indikator memperlihatkan bahwa ChatGPT dianggap sedikit lebih unggul dalam akurasi dan kemudahan membantu pencarian referensi, terbukti dari tingginya preferensi responden yang merasa lebih terbantu dalam menemukan kata kunci dan rekomendasi jurnal. Jawaban singkat juga memperkuat kecenderungan serupa, karena banyak responden menyatakan bahwa meskipun kedua platform tidak selalu akurat, ChatGPT lebih sering dinilai relevan atau lebih nyaman digunakan. Secara keseluruhan, pola respons menggambarkan bahwa pengguna masih mengandalkan intuisi pribadi dan penilaian mandiri ketika berhadapan dengan informasi AI, dengan kecenderungan memilih ChatGPT sebagai titik rujukan utama meskipun tetap menyadari adanya potensi ketidakakuratan yang perlu diperiksa ulang.

Pengujian Prompt GPT vs Gemini

Untuk melengkapi hasil survei, penelitian ini melakukan pengujian langsung terhadap ChatGPT dan Gemini AI menggunakan versi gratis (*free version*) pada akun baru yang belum pernah digunakan maupun disesuaikan pengaturannya. Pendekatan ini dilakukan agar keluaran yang diperoleh merepresentasikan respons standar masing-masing platform tanpa pengaruh personalisasi.

Pengujian menggunakan dua prompt yang sama pada kedua sistem, yaitu:

1. “Jelaskan perbedaan supervised learning dan unsupervised learning. Sertakan satu sumber ilmiah yang benar.”

PENGARUH INTERAKSI DENGAN CHATGPT TERHADAP POLA BERPIKIR DAN VALIDASI INFORMASI PENGGUNA

2. “Apa yang dimaksud validasi informasi dalam konteks literasi digital menurut literatur akademik. Sertakan sumbernya (bahasa Indonesia).”

Metode ini bertujuan menilai kejelasan penjelasan, konsistensi struktur jawaban, ketersediaan sumber ilmiah, dan tingkat aksesibilitas referensi yang dapat digunakan dalam proses validasi informasi. Cuplikan jawaban dari masing-masing platform disajikan untuk memberikan gambaran empiris sebelum dilakukan analisis lebih lanjut mengenai kelebihan dan keterbatasannya.

Gambar 1. Output ChatGPT untuk Prompt 1

The screenshot shows a ChatGPT interface. At the top left is the 'ChatGPT' logo. In the center, the text says 'Konten dibuat menggunakan ChatGPT. [Laporkan](#) jika tidak aman.' At the top right are two icons: a person and a circular arrow. Below this, a message reads: 'Berikut penjelasan perbedaan **supervised learning** dan **unsupervised learning**, disertai satu sumber ilmiah yang sah.'

1. Supervised Learning
Supervised learning adalah metode machine learning di mana model dilatih menggunakan **data yang telah diberi label**. Artinya, setiap contoh data memiliki pasangan input-output (misalnya: gambar kucing → label "kucing"). Tujuan model adalah **mempelajari hubungan antara input dan output** sehingga mampu memprediksi label baru dengan akurat.
Contoh umum:

- Klasifikasi (misalnya identifikasi email spam)
- Regresi (misalnya prediksi harga rumah)

Ciri utama:

- ✓ Ada label
- ✓ Model "dibimbing" dengan jawaban yang benar saat training

2. Unsupervised Learning
Unsupervised learning adalah metode di mana model dilatih pada **data tanpa label**. Model mencoba menemukan struktur atau pola tersembunyi dalam data **tanpa mengetahui jawaban yang benar**.
Contoh umum:

- Clustering (misalnya pengelompokan pelanggan)
- Dimensionality reduction (misalnya PCA)

Ciri utama:

- ✓ Tidak ada label
- ✓ Model mencari pola secara mandiri

Perbedaan Utama

Aspek	Supervised Learning	Unsupervised Learning
Ada label?	Ya	Tidak
Tujuan	Prediksi output	Menemukan pola
Contoh masalah	Klasifikasi & regresi	Clustering & reduksi dimensi
Dependensi data	Membutuhkan data berlabel	Tidak membutuhkan label

Sumber Ilmiah yang Sah

Murphy, Kevin P. *Machine Learning: A Probabilistic Perspective*. MIT Press, 2012.

(Buku ini adalah salah satu referensi ilmiah paling otoritatif dalam machine learning dan membahas perbedaan supervised vs unsupervised learning secara komprehensif.)

Jika Anda ingin, saya bisa menambahkan contoh kode sederhana atau ilustrasi untuk masing-masing jenis pembelajaran.

Pada pengujian prompt pertama, ChatGPT memberikan penjelasan yang ringkas dan langsung pada inti mengenai perbedaan *supervised learning* dan *unsupervised learning*. Struktur jawabannya terdiri atas definisi, ciri utama, contoh umum, serta tabel ringkasan perbedaan. Isi penjelasan yang diberikan sesuai dengan konsep dasar pembelajaran mesin dan dapat dipahami dengan jelas oleh pengguna. Namun, ChatGPT tidak menyertakan contoh algoritma spesifik dalam penjelasannya. Pada bagian sumber ilmiah, ChatGPT hanya mencantumkan satu referensi berupa buku “Machine Learning: A Probabilistic Perspective” karya Kevin P. Murphy tanpa menyediakan tautan langsung. Ketika dicari secara manual, buku tersebut termasuk sumber berbayar sehingga tidak dapat diakses secara bebas. Kondisi ini membuat proses validasi informasi tidak dapat dilakukan sepenuhnya oleh pengguna meskipun sitasinya terlihat akademik.

Gambar 2. Output Gemini untuk Prompt 1

Gemini

Perbedaan Supervised Learning dan Unsupervised Learning 🚗

Perbedaan utama antara **Supervised Learning** dan **Unsupervised Learning** terletak pada **jenis data** yang digunakan untuk pelatihan dan **tujuan** dari proses pembelajaran itu sendiri.

1. Supervised Learning (Pembelajaran Terawasi)

Supervised Learning adalah jenis pembelajaran mesin di mana model dilatih menggunakan **data berlabel (labeled data)**.

- **Definisi:** Data pelatihan mencakup **variabel input (X)** dan **variabel output/target (Y)** yang sesuai, dan sebuah fungsi dipelajari untuk memetakan input ke output ($Y = f(X)$).
- **Data Pelatihan:** Setiap contoh data memiliki **label atau jawaban yang benar** (misalnya, gambar diberi label “kucing” atau “bukan kucing”).
- **Tujuan:** Untuk **memprediksi output** untuk data input baru berdasarkan pola yang dipelajari dari data berlabel.
- **Tugas Umum:**

PENGARUH INTERAKSI DENGAN CHATGPT TERHADAP POLA BERPIKIR DAN VALIDASI INFORMASI PENGGUNA

- **Klasifikasi:** Memprediksi kategori diskrit (misalnya, memprediksi apakah email adalah spam atau bukan).
- **Regresi:** Memprediksi nilai kontinu (misalnya, memprediksi harga rumah berdasarkan ukurannya).
- **Contoh Algoritma:** Support Vector Machine (SVM), Linear Regression, Decision Trees, Random Forests.

2. Unsupervised Learning (Pembelajaran Tak Terawasi)

Unsupervised Learning adalah jenis pembelajaran mesin di mana model dilatih menggunakan data tak berlabel (*unlabeled data*).

- **Definisi:** Data pelatihan hanya terdiri dari **variabel input (X)**, dan tidak ada variabel output yang sesuai. Tujuannya adalah untuk **menemukan struktur tersembunyi, pola, atau distribusi** dalam data itu sendiri.
- **Data Pelatihan:** Data **tidak memiliki label** atau jawaban yang benar. Model harus menginterpretasikan dan menemukan karakteristik yang menarik secara mandiri.
- **Tujuan:** Untuk **mengelompokkan, mengasosiasikan, atau mengurangi dimensi** data untuk pemahaman dan eksplorasi yang lebih baik.
- **Tugas Umum:**
- **Clustering (Pengelompokan):** Mengelompokkan titik data serupa (misalnya, segmentasi pelanggan berdasarkan perilaku pembelian).
- **Association (Aturan Asosiasi):** Menemukan aturan yang menjelaskan bagaimana item berasosiasi (misalnya, analisis keranjang pasar).
- **Dimensionality Reduction (Pengurangan Dimensi):** Mengurangi jumlah variabel sambil mempertahankan informasi penting (misalnya, *Principal Component Analysis*).
- **Contoh Algoritma:** K-Means Clustering, Hierarchical Clustering, Apriori, Principal Component Analysis (PCA).

Ringkasan Perbedaan

Fitur	Supervised Learning	Unsupervised Learning
Data Pelatihan	Berlabel (memiliki variabel target Y)	Tak Berlabel (hanya variabel input X)
Tujuan	Memprediksi output/hasil	Menemukan pola/struktur tersembunyi
Umpam Balik	Ada (model belajar dari jawaban yang benar)	Tidak ada (model bekerja secara mandiri)

Tugas Utama Klasifikasi dan Regresi Clustering, Asosiasi, Pengurangan Dimensi

Sumber Ilmiah

Untuk referensi yang benar mengenai konsep dasar *Supervised Learning* dan *Unsupervised Learning* dalam konteks pembelajaran mesin:

- Bishop, C. M. (2006). *Pattern Recognition and Machine Learning*. Springer.

Karya klasik ini memberikan dasar matematika dan konseptual yang kuat untuk kedua jenis pembelajaran tersebut. Bab 1 buku ini secara eksplisit membahas perbedaan antara *Supervised Learning* (seperti klasifikasi dan regresi) dan *Unsupervised Learning* (seperti clustering).

Apakah Anda ingin saya memberikan contoh spesifik dari salah satu jenis pembelajaran ini, seperti contoh algoritma *K-Means* atau *Random Forest*?



Pada prompt yang sama, Gemini memberikan penjelasan yang lebih panjang dan terperinci. Struktur jawabannya meliputi definisi, penjelasan tentang jenis data pelatihan, tujuan, serta daftar tugas umum yang sering diterapkan. Selain itu, Gemini juga menyertakan contoh algoritma, sehingga penjelasannya terasa lebih lengkap. Platform ini juga menyertakan tabel ringkasan yang membandingkan kedua jenis pembelajaran secara langsung, sehingga memudahkan pengguna memahami perbedaannya.

Pada bagian sumber ilmiah, Gemini menyebutkan buku “*Pattern Recognition and Machine Learning*” karya Bishop, namun tidak menyediakan tautan langsung yang dapat diakses. Buku tersebut bukan sumber *open-access*, sehingga proses validasi informasi

hanya dapat dilakukan sebatas memeriksa keberadaan buku, bukan isinya. Dengan demikian, meskipun informasinya komprehensif, pengguna tetap tidak dapat melakukan validasi penuh terhadap isi sumber tersebut.

Gambar 3. Output ChatGPT untuk Prompt 2

The screenshot shows the ChatGPT interface with the following content:

- Left sidebar:** Includes "New chat", "Search chats", "Library", "Projects", and a section titled "Your chats" which lists "Perbedaan supervised unsuper...".
- Header:** "ChatGPT" with a dropdown arrow, "Upgrade to Go", "Share", "Add people", and three dots.
- Main Content Area:**
 - Text:** "Validasi informasi dalam konteks literasi digital merujuk pada proses mengecek kebenaran, keandalan, sumber, konteks, dan bukti pendukung suatu informasi sebelum informasi tersebut diterima atau disebarluaskan. Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa informasi tidak menyesatkan, tidak palsu, dan berasal dari sumber yang kredibel."
 - Text:** "Dalam literatur akademik Indonesia, validasi informasi umumnya mencakup aktivitas berikut:
 - memeriksa asal sumber
 - menilai otoritas penulis atau lembaga
 - mengecek konsistensi isi dengan sumber lain
 - memastikan ketepatan data, tanggal, serta konteks
 - mengidentifikasi potensi bias atau manipulasi
 - Section:** "Definisi dari Literatur Akademik (Bahasa Indonesia)"
 - Text:** "Menurut Nasrullah (2016), literasi digital mencakup kemampuan untuk "menyeleksi, memverifikasi, dan mengevaluasi informasi yang beredar di internet secara kritis berdasarkan sumber, bukti, dan konteksnya."
 - Text:** "Dengan demikian, validasi informasi merupakan bagian dari proses verifikasi untuk menilai apakah informasi yang diterima dapat dipercaya."
 - Section:** "Sumber (Literatur Akademik Bahasa Indonesia)"
 - Text:** "Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2016."
 - Text:** "(Buku ini digunakan luas dalam studi literasi digital dan komunikasi digital di perguruan tinggi di Indonesia, dan menjelaskan konsep evaluasi serta verifikasi informasi dalam konteks literasi digital.)"
 - Text:** "Jika Anda ingin, saya bisa juga membuat rangkuman konsep validasi informasi versi akademik lain (misalnya dari Kominfo-Siberkreasi atau jurnal terindeks Sinta)."
- Bottom:** A row of small icons for sharing and more options.

Pada prompt kedua, ChatGPT memberikan penjelasan mengenai validasi informasi dalam konteks literasi digital dengan struktur yang sederhana tetapi cukup jelas. Jawaban dimulai dengan definisi inti yang menekankan proses pengecekan kebenaran, keandalan, dan relevansi suatu informasi sebelum diterima atau dibagikan. Setelah itu, ChatGPT merinci beberapa aktivitas yang umumnya dilakukan dalam proses validasi. Penyajian ini membuat pengguna mendapatkan gambaran langsung tentang langkah-langkah praktis yang biasa digunakan dalam literasi digital.

Pada bagian sumber akademik, ChatGPT menyebutkan buku karya Nasrullah (2016) sebagai rujukan. Namun, platform ini tidak memberikan tautan langsung yang dapat diakses, sehingga proses validasi hanya bisa dilakukan melalui pencarian manual. Buku yang dirujuk juga tidak tersedia secara *open-access*, sehingga isi referensinya tidak dapat diverifikasi secara penuh. Dengan demikian, meskipun penjelasannya cukup ringkas dan informatif, validasi terhadap sumber yang diberikan masih bergantung pada upaya pengguna untuk menelusuri literatur secara mandiri.

PENGARUH INTERAKSI DENGAN CHATGPT TERHADAP POLA BERPIKIR DAN VALIDASI INFORMASI PENGGUNA

Gambar 4. Output Gemini untuk Prompt 2

The screenshot shows the Gemini AI interface with the following content:

Gemini (top left)

Upgrade ke Google AI Plus (top right)

Tentu, berikut adalah penjelasan mengenai validasi informasi dalam konteks literasi digital, beserta sumber akademik berbahasa Indonesia.

Validasi Informasi dalam Konteks Literasi Digital 🤖

Dalam konteks literasi digital, validasi informasi (atau sering disebut juga evaluasi informasi atau berpikir kritis terhadap informasi) adalah salah satu kompetensi inti yang harus dikuasai individu.

Secara akademik, validasi informasi merujuk pada kemampuan individu untuk menilai kebenaran, keandalan (reliabilitas), keakuratan (akurasi), dan relevansi suatu informasi yang diperoleh melalui sumber-sumber digital.

Inti dari validasi informasi adalah kemampuan untuk berpikir kritis dan tidak menerima mentah-mentah segala informasi yang disajikan di platform digital, seperti internet, media sosial, atau aplikasi pesan.

Proses Validasi Informasi

Proses ini biasanya melibatkan serangkaian pertanyaan kritis terhadap sumber dan konten informasi digital, yang meliputi:

- Kredibilitas Sumber:** Menilai siapa atau lembaga apa yang mempublikasikan informasi tersebut. Apakah sumbernya otoritatif, memiliki keahlian di bidang tersebut, dan tidak memiliki bias yang jelas?
- Akurasi dan Objektivitas Konten:** Memeriksa apakah informasi didukung oleh data atau bukti lain, apakah ada kesalahan faktual, dan apakah penyajianya seimbang atau hanya menyajikan satu sudut pandang.
- Relevansi dan Ketepatan Waktu (Aktualitas):** Menilai apakah informasi tersebut masih relevan dengan kebutuhan saat ini dan apakah tanggal publikasinya masih tergolong baru, terutama untuk topik yang cepat berubah.

Sumber Akademik (Bahasa Indonesia)

Konsep validasi/evaluasi informasi merupakan dimensi penting dari kerangka literasi digital.

Menurut Setyaningsih, dkk. (2019), literasi digital didefinisikan sebagai:

"ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam rangka berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat."

Di sini, kata "mengevaluasi informasi" memiliki makna yang sama dengan validasi informasi, yaitu kemampuan untuk mengkritisi dan menilai kualitas informasi yang ditemukan.

Sumber:

- Setyaningsih, I. H., Jatmiko, B., & Setiawan, S. (2019). Literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(2), 1201-1210.
- (Referensi ini sering dikutip dalam literatur akademik Indonesia untuk mendefinisikan dimensi literasi digital yang mencakup evaluasi informasi).

Validasi informasi ini menjadi sangat krusial untuk melawan hoaks (berita bohong), misinformasi, dan disinformasi yang menyebar luas di ruang digital.

[🔗 Sumber](#)

Pada prompt kedua, Gemini memberikan penjelasan yang cukup lengkap mengenai validasi informasi dalam literasi digital. Jawabannya tersusun rapi mulai dari definisi, penjelasan inti, hingga uraian mengenai langkah-langkah validasi seperti mengecek kredibilitas sumber, akurasi konten, serta relevansi informasi. Struktur ini membuat penjelasan terasa mudah diikuti dan sesuai dengan konteks literasi digital.

Gemini juga mencantumkan sumber ilmiah dari Setyaningsih dkk. (2019) dan menyediakan tautan yang dapat dibuka langsung, sehingga proses verifikasi lebih mudah dilakukan. Namun saat ditelusuri, sumber tersebut ternyata merupakan referensi sekunder yang mengutip definisi dari literatur lain, bukan penjelasan primer mengenai validasi informasi. Meskipun begitu, konten yang diberikan masih relevan dan memberikan gambaran yang cukup kuat mengenai konsep evaluasi informasi dalam konteks digital.

Tabel 2. Perbandingan GPT vs Gemini

Aspek yang Dinilai	ChatGPT Prompt 1	Gemini Prompt 1	ChatGPT Prompt 2	Gemini Prompt 2
Kelengkapan Isi	Cukup lengkap, mencakup definisi, tujuan, contoh umum.	Lebih detail, mencakup definisi, karakteristik, tugas umum, dan tabel ringkas.	Cukup lengkap, mencakup definisi dan langkah validasi.	Cukup lengkap, mencakup definisi, proses validasi, serta konteks digital.
Struktur Jawaban	Terurut, tetapi tidak terlalu rinci.	Terstruktur dan lebih rinci.	Sistematis dan mudah diikuti.	Sistematis dan lebih komprehensif dibanding GPT.
Penyertaan Sumber Ilmiah	Ada, tetapi tidak menyediakan tautan langsung.	Ada, tetapi tidak menyediakan tautan akses langsung.	Ada, tetapi sumber tidak dapat diverifikasi melalui tautan langsung dan isi yang muncul tidak jelas.	Ada, dengan tautan yang dapat dibuka, namun merupakan sumber sekunder yang mengutip literatur lain
Aksesibilitas Sumber	Tidak bisa diakses langsung.	Tidak bisa diakses langsung.	Tidak bisa diverifikasi karena isi tidak jelas.	Dapat dibuka, tetapi tidak mengarah ke referensi primer.
Kesesuaian dengan Kaidah Akademik	Sesuai, tetapi kurang transparan pada sisi rujukan.	Sesuai, dengan keunggulan pada kedalaman penjelasan.	Sesuai, namun kualitas rujukan masih lemah.	Sesuai, meskipun sumber sekunder.
Kemungkinan Validasi Informasi	Rendah karena rujukan tidak dapat diverifikasi.	Rendah, meskipun kontennya akurat.	Rendah, karena sumber tidak dapat diverifikasi secara akademik.	Moderat karena tautan tersedia, tetapi tidak merujuk ke karya primer.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa baik ChatGPT maupun Gemini mampu memberikan penjelasan konseptual yang cukup kuat untuk kedua prompt yang digunakan. Keduanya konsisten dalam memberikan struktur jawaban yang rapi dan informatif. Namun, ketika diuji dari sisi validasi informasi, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara keduanya. ChatGPT cenderung mencantumkan sumber akademik yang kredibel tetapi tidak menyediakan tautan yang dapat diakses, sehingga proses verifikasi tidak dapat dilakukan oleh pengguna. Bahkan pada prompt kedua, sumber yang dicantumkan tidak dapat dibaca atau diverifikasi karena isi yang muncul tidak relevan atau tidak jelas.

PENGARUH INTERAKSI DENGAN CHATGPT TERHADAP POLA BERPIKIR DAN VALIDASI INFORMASI PENGGUNA

Di sisi lain, Gemini memiliki keunggulan pada aspek aksesibilitas karena menyediakan tautan yang dapat dibuka secara langsung. Meski demikian, tautan tersebut bukan referensi primer, melainkan jurnal lain yang hanya mengutip penulis aslinya. Ini menunjukkan bahwa Gemini lebih ramah terhadap proses pengecekan awal, tetapi tidak sepenuhnya memenuhi standar validasi akademik yang mengharuskan akses ke sumber primer. Secara keseluruhan, kedua platform menunjukkan kemampuan pemahaman konten yang baik namun memiliki kelemahan pada transparansi dan akurasi rujukan. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses validasi informasi tetap perlu dilakukan secara manual oleh pengguna, terutama ketika informasi digunakan untuk keperluan akademik atau penelitian formal.

Implikasi terhadap Pengembangan Sistem AI

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kualitas respons dan ketepatan rujukan yang diberikan AI sangat memengaruhi pola berpikir serta cara pengguna memvalidasi informasi. Ketika AI menyajikan jawaban yang logis namun tidak didukung sumber yang dapat diakses, pengguna cenderung menerima informasi secara instan tanpa verifikasi lanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem AI perlu memperkuat transparansi rujukan, termasuk memastikan bahwa sumber yang ditampilkan bukan hanya akurat tetapi juga dapat diakses langsung oleh pengguna. Selain itu, diperlukan mekanisme internal yang mampu membedakan rujukan primer dan sekunder, sehingga pengguna tidak tersesat pada kutipan tidak langsung atau referensi yang tidak relevan.

Hasil uji juga menegaskan bahwa AI harus dirancang untuk mendorong perilaku evaluatif, bukan hanya memberi jawaban final. Sistem dapat dikembangkan untuk menyisipkan penanda kualitas informasi, memberikan opsi verifikasi cepat, atau menampilkan tingkat kepercayaan respons secara lebih eksplisit. Pada sisi pengguna, interaksi yang semakin intens dengan AI menuntut peningkatan literasi evaluatif agar pengguna tidak terjebak pada pola berpikir instan dan ketergantungan berlebih. Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini menekankan bahwa pengembangan AI ke depan perlu memprioritaskan keandalan rujukan, desain yang mendukung verifikasi, serta fitur yang mampu menumbuhkan penggunaan yang lebih kritis dan reflektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi dengan ChatGPT memiliki pengaruh yang jelas terhadap pola berpikir dan praktik validasi informasi pengguna. Hasil survei terhadap 50 responden menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna berada pada kategori penggunaan moderat, dengan 32 persen responden menyatakan sering melakukan verifikasi dan 32 persen lainnya bersikap netral. Hanya sebagian kecil pengguna, yaitu 18 persen, yang melakukan pemeriksaan ulang secara konsisten, sementara 18 persen lainnya justru jarang hingga sangat jarang melakukan validasi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT membantu dalam memahami materi dan menghasilkan informasi yang mudah dipahami, praktik verifikasi belum menjadi bagian dari kebiasaan mayoritas pengguna.

Dalam konteks perbandingan platform, 46 persen responden lebih sering memeriksa ulang jawaban ChatGPT, sedangkan 32 persen memvalidasi keduanya secara seimbang. Ketika ditanya mengenai kecenderungan untuk langsung percaya, 42 persen responden menyatakan bahwa mereka mempercayai penjelasan dari kedua platform tanpa membedakan, yang berarti keyakinan pengguna lebih dipengaruhi oleh gaya penyajian informasi daripada sumbernya. Pengujian eksperimen menunjukkan bahwa baik ChatGPT maupun Gemini dapat memberikan penjelasan yang runtut dan akurat secara konsep, namun keduanya memiliki keterbatasan pada aspek validasi sumber. ChatGPT cenderung menyertakan referensi tanpa tautan yang dapat diakses, sedangkan Gemini menyertakan tautan tetapi sebagian besar berasal dari sumber sekunder. Kondisi ini memperkuat bahwa kemampuan berpikir kritis pengguna tetap diperlukan untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki peran lebih dominan dalam membentuk kebiasaan pencarian informasi, terlihat dari 58 persen responden yang merasa ChatGPT lebih mendorong mereka untuk mencari sumber lanjutan dan 56 persen yang menilai ChatGPT lebih membantu dalam memberikan kata kunci pencarian ilmiah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi yang intens dengan ChatGPT dapat menghasilkan dua pola utama: pola berpikir instan pada pengguna yang jarang melakukan verifikasi, dan pola berpikir reflektif pada pengguna yang konsisten memeriksa ulang jawaban AI. Dengan demikian, dampak AI tidak hanya berasal dari kualitas teknis sistem, tetapi juga dari literasi evaluatif pengguna.

PENGARUH INTERAKSI DENGAN CHATGPT TERHADAP POLA BERPIKIR DAN VALIDASI INFORMASI PENGGUNA

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pengguna meningkatkan kemampuan evaluatif dan tidak hanya mengandalkan logika penjelasan AI sebagai indikator kebenaran informasi. Pengembang sistem AI perlu meningkatkan transparansi rujukan dan menyediakan sumber yang dapat diverifikasi secara langsung agar pengguna tidak terjebak pada referensi sekunder. Selain itu, institusi pendidikan diharapkan memperkuat literasi digital mahasiswa melalui pembiasaan validasi informasi dan pengenalan metode penelusuran sumber primer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar dan metode analisis statistik lanjutan agar hubungan antarvariabel dapat dipahami secara lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Agung Supriyono, Trapsilo Prihandono, & Albertus Djoko Lesmono. (2024). Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur Sistematis The Impact and Challenges of Utilizing ChatGPT in Learning within the Kurikulum: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 134–152. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.5214>
- Fajrillah, Handri, M., Hasan, J., Hasyim, S., & Juliani. (2023). Penggunaan Chatgpt Dan Validasi Terhadap Informasi. *Communnity Development Journal*, 4(6), 11814–11821. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/22021/15956>
- Husnaini, M., & Madhani, L. M. (2024). Perspektif Mahasiswa terhadap ChatGPT dalam Menyelesaikan Tugas Kuliah. *Journal of Education Research*, 5(3), 2655–2664. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1047>
- Luthfiyyah, K., Zhafira, L., Nurani, S., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis Peran Artificial Intelligence (AI): ChatGPT dalam Perkuliahannya di Kalangan Mahasiswa PGSD Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5282–5290. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13221>
- Nurliansyah, F. H., Prijana, P., & Perdana, F. (2025). pengaruh kualitas informasi chatgpt terhadap kebutuhan akademik mahasiswa: survei di Universitas Pendidikan

- Indonesia Bandung. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 195–208. <https://doi.org/10.18592/pk.v13i1.16200>
- Regina Dwi Aulia, Shine Quinn Firdaus, Zaizafun Naura, & Nur Aini Rakhmawati. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan AI ChatGPT Terhadap Minat Baca Mahasiswa Sistem Informasi ITS. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 01–11. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3196>
- Ristyawijaya, S., Valencia, J., Budiman, P., & Pandora, D. (2025). *Analisis Tren Penggunaan ChatGPT di Indonesia: Studi dengan Google Trends*. 6(3), 93–101.
- Wahyu Prasetyo, K. (2025). *ANALISI DATA PENGUNAAN AI (ARTIFICIAL INTELLIGENCE) YANG BERDAMPAK PADA GENERASI MUDA*. 1310–1316.